

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki aneka ragam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebanyak-banyaknya bagi manusia. Masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu telah mengenal tanaman yang mempunyai kandungan obat. Manfaat tumbuhan alam sebagai bahan dasar obat sangat dipercaya oleh masyarakat Indonesia sebagai obat herbal di bidang kesehatan (Tocharman, 2009). Berbagai jenis tumbuhan alam yang memiliki banyak khasiat sebagai obat-obatan. Tumbuhan merupakan sumber senyawa kimia baik senyawa kimia hasil metabolit primer, seperti karbohidrat, protein, lemak yang digunakan sendiri oleh tumbuhan untuk pertumbuhannya, maupun sebagai sumber senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, steroid/terpenoid, saponin dan tanin (Karima, 2007).

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat lebih cenderung memilih produk alamiah. Dan semakin gencarnya penelitian tentang kandungan-kandungan kimia pada obat baru, maka penelitian biasanya menggunakan metode analisa fitokimia, maka dari itu pengujian pada fitokimia ini bertujuan untuk secara kualitatif kandungan senyawa metabolit sekunder yang terdapat dalam sampel (Akbar, 2013).

Saat ini di masyarakat produk alami banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak menyebabkan efek samping yang besar, oleh sebab itu banyak perusahaan yang mengolah obat-obatan tradisional yang telah di buat dalam berbagai macam bentuk sediaan sehingga mempermudah konsumen untuk

mengonsumsi. Obat tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah digunakan selama berabad-abad untuk pemeliharaan dan peningkatan kesehatan serta pencegahan dan pengobatan penyakit. Salah satu kelompok dari obat tradisional yaitu jamu. Jamu adalah obat tradisional Indonesia yang digunakan secara turun temurun berdasarkan pengalaman menggunakan bahan yang belum terstandar.

Jamu yang banyak dijual di pasar biasanya berbentuk pil, kapsul, serbuk, cair, dan tablet (Akbar, 2013). Keuntungan dari masing-masing bentuk sediaan pil mampu menutupi bau tidak enak, rasa pahit atau getir dan lebih praktis, salah satu contohnya pil bibit, pil tuntas. Kapsul mampu menutupi bau tidak enak, rasa pahit atau getir dan praktis salah satu contohnya emmena keset wangi, ambeven, daun katuk, gracia. Tablet, praktis dan mudah dikonsumsi contohnya curcuma, kuldon sariawan, antangin. Serbuk, mudah cara penyajiannya yaitu dengan diseduh dengan air panas contohnya jamu pegal linu, galian singset. Cair, memudahkan anak-anak untuk mengkonsumsinya, menutupi rasa tidak enak contohnya entrostop untuk anak.

Jamu antidiare anak merek X merupakan obat antidiare herbal yang berbentuk cair. Mengandung berbagai bahan alami yaitu ekstrak daun jambu biji, rimpang kunyit, daun teh, rimpang jahe dan disamping komposisi itu semua yang paling berperan besar untuk antidiare adalah daun jambu biji. Obat ini memiliki indikasi yaitu mengatasi diare dan gejala yang sering menyertai diare seperti perut melilit, mual dan kembung (IAI, 2016). Kemungkinan bahan dasar dari jamu antidiare anak merek X menunjukkan profil yang berbeda dengan ekstrak aslinya,

jika profil fitokimianya berbeda kemungkinan khasiatnya berbeda. Pada penelitian ini hanya dicek menggunakan 1 metode untuk identifikasinya yaitu metode KLT.

Kromatografi lapis tipis (KLT) dan kromatografi kertas tergolong "kromatografi planar." KLT adalah yang metode kromatografi paling sederhana yang banyak digunakan. Peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pemisahan dan analisis sampel dengan metode KLT cukup sederhana yaitu sebuah bejana tertutup (*chamber*) yang berisi pelarut dan lempeng KLT (Rubiyanto, 2017). Kromatografi lapis tipis (KLT) merupakan metode yang banyak digunakan untuk pemisahan masing-masing senyawa karena prosesnya yang mudah dan cepat (Kristanti et al., 2008). Kromatografi lapis tipis (KLT) merupakan metode pemisahan fisik dan kimia yang lapisannya memisahkan terdiri dari butiran halus (fase diam) yang dilapiskan pada lempeng atau plat yang cocok. Pada KLT fase geraknya yaitu zat cair, sedangkan fase diamnya merupakan lapis tipis pada permukaan lempeng yang rata (Sari, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengidentifikasi senyawa flavonoid ekstrak daun jambu biji dalam jamu antidiare anak merek X menggunakan metode kromatografi lapis tipis sesuai FHI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul adalah, Apakah jamu antidiare anak merek X mengandung senyawa flavonoid ekstrak daun jambu biji?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi senyawa flavonoid ekstrak daun jambu biji dalam jamu antidiare anak merek X.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kandungan senyawa flavonoid ekstrak daun jambu biji dalam jamu antidiare anak merek X.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup dari penelitian ini adalah pengambilan sampel, melakukan uji dengan metode KLT jamu antidiare anak merek X.

1.5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Penelitian ini adalah tidak ditentukan waktu panen daun jambu biji, rimpang kunyit, daun teh, rimpang jahe (pagi atau sore), tidak diketahui umur tanaman dan tidak semua ekstrak dan senyawa diidentifikasi.

1.6 Definisi Istilah

Farmakope Herbal Indonesia (FHI) ditetapkan sebagai standar mutu yang diterapkan pada bahan baku obat tradisional, dengan tujuan untuk menjamin obat tradisional yang dihasilkan aman, bermutu, dan bermanfaat. FHI merupakan buku standar untuk simplisia dan ekstrak yang berasal dari tumbuhan.

